



## Meningkatkan Hasil Belajar PAK Melalui PBL Materi Gereja Fase F Di SMAN 1 Parenggean Kabupaten Kotawatingin Timur

**Emanuel Tena**  
SMAN 1 Parenggean

**Hartutik Hartutik**  
STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang

Korespondensi penulis: [tenaemanuel@gmail.com](mailto:tenaemanuel@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to determine the increase in achievement targets from cognitive learning outcomes and cooperation through the PBL. The problems in class XI IPA are minimal cooperation, accustomed to using the lecture method and individualism. Student learning outcomes are below the achievement target set. Students' psychomotor skills are also less visible because students are rarely invited to do practicals. This type of research is classroom action research. The independent variable is cooperation with the PBL model and the dependent variable is student learning outcomes. The population was all class XI SMAN 1 Parenggean who were Catholics totaling 18 students and a sample of 14 students from class XI IPA. The data collection technique uses the Observation of the Mutual Cooperation Process and the Learning Outcomes Test. The data analysis technique uses the percentage formula. The results of this study are that there is an increase in cooperation through the PBL model in students of phase F class XI on the material meaning and nature of the church at SMA Negeri 1 Parenggean, which was carried out using the PBL learning model in cycle I and cycle II. There is an increase in the target of learning outcomes through the PBL model for students of phase F class XI on the material meaning and nature of the church at SMA Negeri 1 Parenggean.*

**Keywords:** Church, Learning Outcomes, PBL

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan target capaian dari hasil belajar kognitif dan gotong royong melalui model PBL. Permasalahan di kelas XI IPA dalam afektif yaitu gotong royong yang minim, terbiasa menggunakan metode ceramah dan cenderung individualis. Hasil belajar siswa dibawah target capaian yang ditetapkan yaitu 75. Psikomotorik siswa juga kurang terlihat karena siswa jarang diajak untuk melakukan praktik-praktik karena lebih banyak menggunakan metode ceramah. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas. Variabel bebas adalah gotong royong dengan model PBL dan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa. Populasinya adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 1 Parenggean yang beragama Katolik berjumlah 18 orang siswa dan sampel sebanyak 14 orang siswa darikelas XI IPA. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi Proses Gotong Royong dan Tes Hasil Belajar. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian ini adalah ada peningkatan gotong royong melalui model PBL pada siswa fase F kelas XI pada materi makna dan sifat gereja di SMA Negeri 1 Parenggean yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran PBL pada siklus I dan siklus II. Ada peningkatan target capaian hasil belajar melalui model PBL pada siswa fase F kelas XI pada materi makna dan sifat gereja di SMA Negeri 1 Parenggean

**Kata kunci:** Hasil Belajar, Gereja, PBL

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan adalah sebuah hal yang dinamis, yang selalu berubah mengikuti perkembangan zaman. Perubahan dan kemajuan zaman selalu berdampak pada segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kurikulum Merdeka adalah contoh konkret bagaimana perubahan dan inovasi dalam pendidikan berusaha menjawab tantangan masa depan. Masa depan Pendidikan pada abad 21 menekankan pada 4 keterampilan yaitu keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreatif dan komunikatif. Tujuan tersebut sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum merdeka merupakan sebuah konsep baru dalam Pendidikan yang terilhami dari tokoh Pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara. Kurikulum merdeka ini membawa sebuah gagasan belajar yang bebas dan fleksibel. Prinsip utamanya adalah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan minat bakat secara luas tanpa terikat oleh keterbatasan kurikulum konvensional (Wibhayanto, 2023). Kurikulum merdeka terdiri atas tiga kegiatan utama yaitu 1) Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. 2) Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum. 3) Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik (Kemdikbud 2022).

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada dasarnya merupakan tanggungjawab utama dan pertama orangtua, demikian pula dalam hal pendidikan iman anak. Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, tempat dan lingkungan dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut dalam Gereja (Umat Allah), dengan bantuan pastor paroki, katekis dan guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah. Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mendorong peserta didik menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Gereja

(Magisterium), dan pengalaman iman peserta didik. Kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, mengungkapkan dan mewujudkan iman para peserta didik.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diorganisasikan dalam lingkup empat elemen konten dan empat kecakapan. Empat elemen konten tersebut adalah pribadi peserta didik, gereja, masyarakat dan yesus kristus. Pada fase F, peserta didik diminta untuk memahami arti, makna, dan sifat Gereja; karya pastoral Gereja; peran hierarki dan awam; ajaran sosial dan Hak Asasi Manusia; mengembangkan budaya kasih, menghormati kehidupan; memahami makna panggilan hidup, nilainilai penting dalam masyarakat, menghargai keberagaman, membangun dialog dan kerjasama; mewujudkan sifat serta karya pastoral Gereja di dalam kehidupan sehari-hari di tengah keluarga, Gereja dan masyarakat.

Permasalahan di kelas XI IPA dalam afektif yaitu gotong royong yang minim karena jarang diberikan pembelajaran dengan model-model tertentu dan terbiasa menggunakan metode ceramah dan cenderung individualis. Hasil belajar siswa yang tidak melampaui target capaian yang ditetapkan yaitu 75. Fakta di lapangan membuktikan bahwa dari 14 siswa kelas XI IPA yang melaksanakan tes, hanya 2 siswa yang memiliki nilai diatas target capaian. Psikomotorik siswa juga kurang terlihat karena siswa jarang diajak untuk melakukan praktik-praktik karena lebih banyak menggunakan *metode* ceramah.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **A. Hasil Belajar**

Secara etimologi hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha adanya kegiatan penyampaian materi oleh guru kepada peserta didik, yang dinyatakan dengan angka dan huruf. Menurut Gagne dan Briggs (Suprihatiningrum, 2013) mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa dan dapat diamati melalui penampilan siswa. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki tiap siswa tentu berbeda karena pengalaman belajar yang dialami antara siswa satu dengan siswa yang lain juga berbeda. Ningrum (2013) menyatakan bahwa secara garis besar kemampuan yang dimiliki siswa dibagi menjadi 3 aspek, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut dapat dijadikan indikator dalam penilaian hasil belajar. Hasil belajar harus diidentifikasi melalui informasi hasil pengukuran teknik tes dan teknik non tes. Penugasan materi yang dimaksud adalah pencapaian hasil belajar seperti yang dikehendaki dalam standar proses dan dinyatakan dalam aspek perilaku yang terbagi dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar tersebut digunakan guru sebagai ukuran atau kriteria dalam

mencapai suatu tujuan pendidikan. Ukuran suatu hasil belajar dapat diperoleh dari aktivitas belajar.

## B. Dimensi Profil Pelajar Pancasila Elemen Gotong Royong

Penelitian ini menggunakan Elemen Gotong Royong dengan sub elemennya adalah Kolaborasi. Adapun indikator dari sub elemen tersebut adalah:

Dimensi	Elemen	Indikator
Gotong Royong	Kolaborasi	Membangun kerjasama untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan target yang sudah ditentukan
		Aktif menganalisis informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan keprihatinan yang disampaikan oleh orang lain dan kelompok menggunakan berbagai simbol dan media secara efektif, serta menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk menyelesaikan masalah guna mencapai berbagai tujuan bersama
		Saling membantu satu sama lain memenuhi kebutuhan mereka baik secara individual maupun kolektif
		Menjaga tindakan diri dan anggota kelompok agar sesuai antara satu dengan lainnya dalam rangka mencapai tujuan bersama

## C. Model Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) atau yang dikenal sebagai Pembelajaran yang Berbasis Masalah merupakan suatu model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dan pengalaman siswa dalam menambah wawasan. Dalam PBL, siswa akan diberikan masalah yang terkait dengan isu-isu dalam kehidupan sehari-hari dan diminta untuk memecahkan masalah tersebut melalui kolaborasi dengan rekan-rekan mereka didalam suatu kelompok (Ramadhan 2021). Amin (2017) menjelaskan bahwa PBL terdiri dari lima karakteristik dasar dalam pembelajarannya, yaitu yang pertama PBL merupakan model pembelajaran yang berbasis pada masalah. Kedua, PBL bersifat memecahkan suatu masalah dan mengarahkan para siswa dalam menemukan solusi atas masalah yang dibahas. Ketiga, PBL merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Keempat, model pembelajaran PBL bersifat reflektif.

Tahapan pembelajaran PBL sebagai berikut:

<b>Langkah PBL</b>	<b>Aktivitas Guru</b>	<b>Aktivitas Siswa</b>
Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan.	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan.
Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing.	Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/ bahan-bahan/ alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/ bahan selama proses penyelidikan.	Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/ referensi/ sumber) untuk bahan diskusi kelompok
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya kelompok siap untuk dipresentasikan.	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/disajikan dalam bentuk karya
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi	Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/ membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain.

#### **D. Kurikulum Merdeka**

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nadiem Makarim telah mengganti kurikulum pendidikan Indonesia menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Sebelumnya, kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum 2013. Meskipun penerapan Kurikulum Merdeka Belajar belum sepenuhnya dilaksanakan di seluruh daerah di Indonesia, namun mayoritas instansi pendidikan, terutama yang berada

di kota besar, telah beralih ke Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) RI untuk mengatasi krisis proses belajar di Indonesia. Kebijakan ini diterbitkan karena proses belajar selama pandemi Covid-19 sangat menurun hingga menyebabkan learning loss. Sehingga penyerapan ilmu sesuai jenjang pendidikan siswa tidak terserap dengan semestinya. Akibatnya hasil belajar para siswa rendah, bahkan literasi membaca siswa pun juga terdampak. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 44/H/KR/2022, lebih dari 140 satuan pendidikan ditargetkan dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023

### **E. Fase F Pendidikan Agama Katolik**

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada dasarnya merupakan tanggungjawab utama dan pertama orangtua, demikian pula dalam hal pendidikan iman anak. Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, tempat dan lingkungan dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut dalam Gereja (Umat Allah), dengan bantuan pastor paroki, katekis dan guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah.

Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mendorong peserta didik menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Gereja (Magisterium), dan pengalaman iman peserta didik. Kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, mengungkapkan dan mewujudkan iman para peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diorganisasikan dalam lingkup empat elemen konten dan empat kecakapan. Empat elemen konten tersebut adalah pribadi peserta didik, gereja, masyarakat dan yesus kristus. Pada fase F, peserta didik diminta untuk memahami arti, makna, dan sifat Gereja; karya pastoral Gereja; peran hierarki dan awam; ajaran sosial dan Hak Asasi Manusia; mengembangkan budaya kasih, menghormati kehidupan; memahami makna panggilan hidup, nilai-nilai penting dalam masyarakat, menghargai keberagaman, membangun dialog dan kerjasama; mewujudkan sifat serta karya pastoral Gereja di dalam kehidupan sehari-hari di tengah keluarga, Gereja dan masyarakat

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas. Langkah kerja dalam penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*). Populasi : Seluruh siswa kelas XI SMAN 1 Parenggean yang beragama Katolik berjumlah 18 orang siswa dan sampel sebanyak 14 orang siswa dari kelas XI IPA. Variabel bebas adalah gotong royong dengan model PBL dan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan panduan observasi proses Gotong Royong yang dinilai oleh teman sejawat dan Tes Hasil Belajar. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di SMA Negeri 1 Parenggean khususnya pada kelas XI Fase F dengan materi makna dan sifat gereja. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengikuti alur penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart. Langkah kerja dalam penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*). Dalam pelaksanaan pembelajarannya peneliti menggunakan tahapan siklus 1 dan siklus 2. Adapun hal-hal yang akan diuraikan meliputi deskripsi dari tiap siklus dan hasil dari penelitian berikut:

### **1) Siklus 1**

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2023 dan 26 Juli 2023 pada jam pembelajaran PAK di SMAN 1 Parenggean kelas XI. Jumlah siswa yang terlibat dalam pembelajaran adalah 14 orang yang terbagi atas 4 kelompok. Adapun kegiatan siklus I sebagai berikut:

#### **A. Perencanaan**

Tahap perencanaan pada siklus I dilakukan dengan berkoordinasi dengan teman sejawat yang akan membantu selama pengamatan. Koordinasi dilakukan untuk membahas perencanaan pelaksanaan tindakan atau skenario pembelajaran dan berbagai persiapan pembelajaran diantaranya pembuatan modul ajar untuk tema Gereja dengan model pembelajaran *Problem based learning*, materi pelajaran, menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi, soal pilihan ganda dan uraian siklus I. Selain itu, juga dilakukan pengelompokan peserta didik yang dibagi sendiri. Peserta didik dibagi

menjadi 4 kelompok dengan dua kelompok berjumlah 4 orang dan 2 kelompok berjumlah 3 orang.

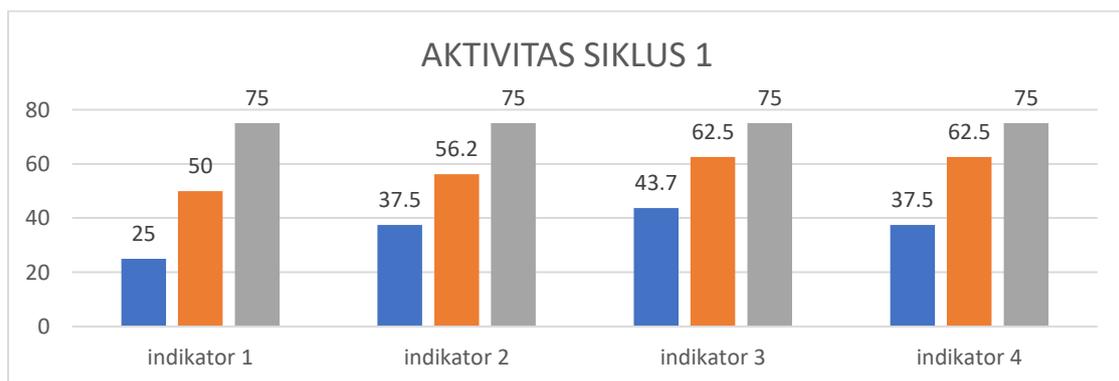
## B. Pelaksanaan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I dimulai dari aktivitas mempersiapkan bahan ajar berupa modul ajar. Guru melakukan proses pembelajaran berdasarkan modul ajar yang telah ditetapkan untuk disimulasikan di kelas XI Merdeka siklus I (kelas XI fase F). Pembelajaran dimulai dengan doa, motivasi dan apersepsi. Dalam kegiatan ini guru menjelaskan pada peserta didik tentang materi gereja, selain mendengarkan penjelasan guru, para peserta didik melihat video, mencermati video dan menjawab pertanyaan untuk mengarahkan pada materi gereja. Pelaksanaan tindakan berdasarkan modul ajar yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada siklus I, pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua pertemuan dengan memahami materi Gereja sebagai umat Allah dan Gereja sebagai persekutuan terbuka dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

## C. Pengamatan

Pengamatan di siklus I ini untuk melihat kolaborasi peserta didik sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila. Adapun hasil dari pengamatan yang diisi oleh teman sejawat adalah sebagai berikut:

Apabila dimasukkan kedalam diagram batang, digambarkan sebagai berikut:



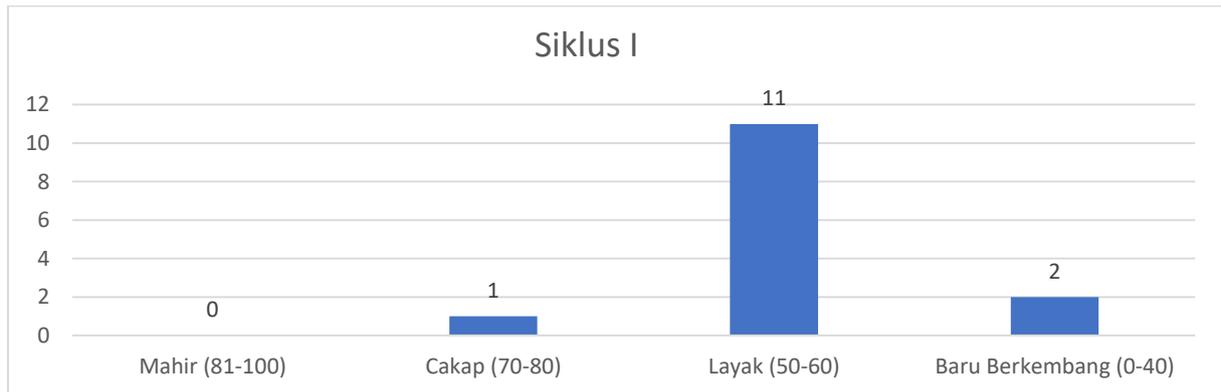
Keterangan :

- Siklus 1 hari 1
- Siklus 1 hari 2
- Target capaian

### 1. Data capaian pembelajaran siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2023 dan 26 Juli 2023 pada jam pembelajaran PAK di SMAN 1 Parenggean kelas XI. Jumlah siswa yang terlibat dalam pembelajaran adalah 14 orang. Pada akhir siklus, guru melakukan tes dalam bentuk soal pilihan ganda untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan.

Apabila hasil tes tersebut dimasukkan ke dalam kriteria mahir, cakap, layak dan baru berkembang, maka diagramnya adalah :



### D. Refleksi

#### 1. Aktivitas pembelajaran elemen gotong royong

Dari pelaksanaan siklus 1, pengamatan yang dilakukan terhadap elemen gotong royong, secara khusus pada sub elemen kerjasama, siswa terlihat bersemangat di awal pembelajaran. Namun pada kegiatan ini yaitu penerapan model PBL dengan metode diskusi, terlihat Kerjasama siswa masih perlu ditingkatkan. Siswa kebanyakan diam dalam kelompok dan kurang interaksi. Mereka hanya mengandalkan buku dan PPT yang diberikan oleh guru saja. Mereka belum terbiasa untuk menggali informasi dari sumber lain misalnya internet, artikel, jurnal dan lain-lain. Hal tersebut mengakibatkan mereka lebih banyak bekerja individu. Guru juga merasa gugup dalam menerapkan metode PBL ini karena metode ini cukup baru untuk guru. Guru biasa melakukan diskusi bersama siswa namun tidak sedetail tahapan PBL. Beberapa hal tersebut yang menjadi catatan perbaikan untuk siklus 2.

#### 2. Hasil belajar kognitif

Dari hasil tes belajar kognitif tentang materi yang telah dipelajari, belum ada yang masuk pada kategori mahir. Siswa banyak masuk pada kategori layak (11 orang = 78%), kriteria cakap (1 orang = 7%) dan kriteria baru berkembang (2 orang = 14%). Hal tersebut masih belum sesuai dengan harapan dari guru yaitu Target pencapaian Mahir

30%, Cakap 50%, Layak 20%, Baru Berkembang 0%. Kendala yang dialami guru adalah mempersiapkan soal HOTS. Guru kurang memiliki pengalaman untuk membuat soal HOTS. Siswa juga terbiasa dengan soal-soal yang mudah sehingga proses berpikir tingkat tinggi masih harus ditingkatkan.

Dari hasil tersebut, guru akan melakukan perbaikan di siklus II sehingga target capaian dapat tercapai ataupun terlampaui dengan baik.

## 2) Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2023 dan 2 Agustus 2023 pada jam pembelajaran PAK di SMAN 1 Parenggean kelas XI. Jumlah siswa yang terlibat dalam pembelajaran adalah 14 orang yang terbagi atas 4 kelompok

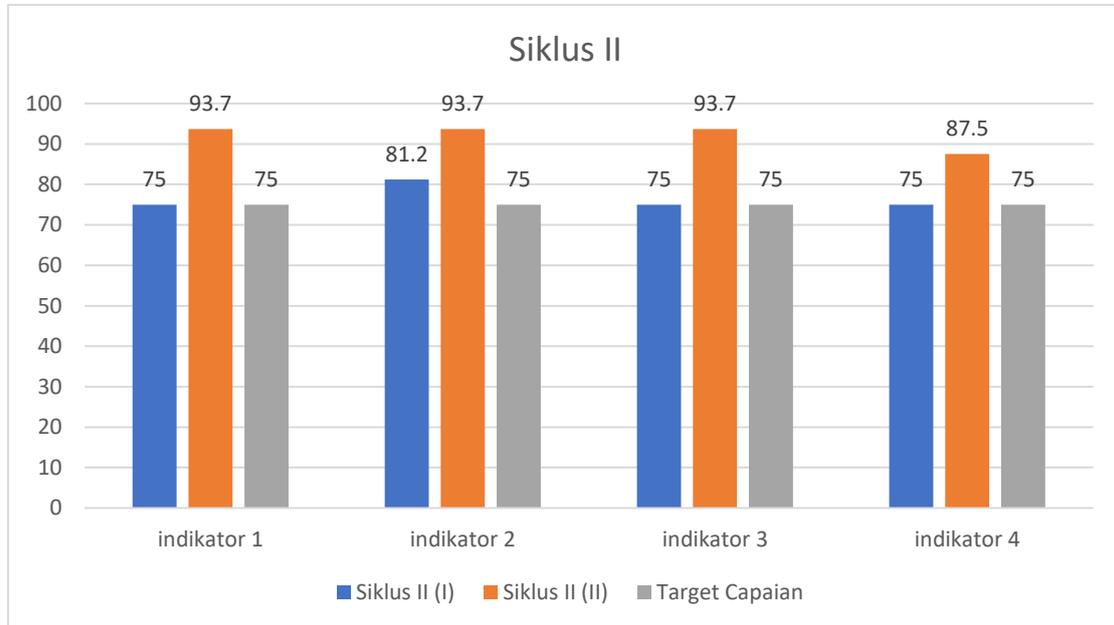
### A. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II dilakukan dengan berkoordinasi dengan teman sejawat yang akan membantu selama pengamatan. Koordinasi dilakukan untuk membahas perencanaan pelaksanaan tindakan atau skenario pembelajaran dan berbagai persiapan pembelajaran diantaranya pembuatan modul ajar untuk tema Gereja dengan model pembelajaran *Problem based learning*, materi pelajaran, menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi, soal pilihan ganda dan uraian siklus I. Selain itu, juga dilakukan pengelompokan peserta didik yang dibagi sendiri. Peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok dengan dua kelompok berjumlah 4 orang dan 2 kelompok berjumlah 3 orang. ]

B. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus II dimulai dari aktivitas mempersiapkan bahan ajar berupa modul ajar. Guru melakukan proses pembelajaran berdasarkan modul ajar yang telah ditetapkan untuk disimulasikan di kelas XI Merdeka siklus I (kelas XI fase F). Pembelajaran dimulai dengan doa, motivasi dan apersepsi. Dalam kegiatan ini guru menjelaskan pada peserta didik tentang materi gereja, selain mendengarkan penjelasan guru, para peserta didik melihat video, mencermati video dan menjawab pertanyaan untuk mengarahkan pada materi gereja. Pelaksanaan tindakan berdasarkan modul ajar yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada siklus I, pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua pertemuan dengan memahami materi Gereja yang satu dan Gereja kudus dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

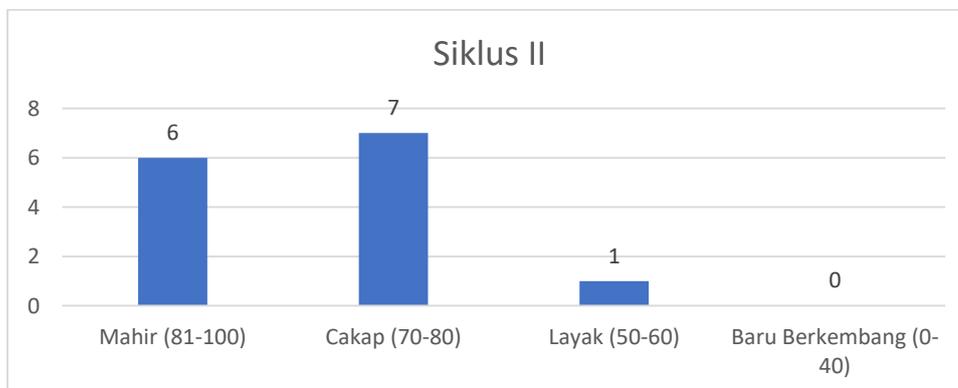
### C. Pengamatan

Pengamatan di siklus I ini untuk melihat kolaborasi peserta didik sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila. Apabila dimasukkan kedalam diagram batang, digambarkan sebagai berikut:



### 2. Data capaian pembelajaran siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2023 dan 2 Agustus 2023 pada jam pembelajaran PAK di SMAN 1 Parenggean kelas XI. Jumlah siswa yang terlibat dalam pembelajaran adalah 14 orang. Pada akhir siklus, guru melakukan tes dalam bentuk soal pilihan ganda untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan. Apabila hasil tes tersebut dimasukkan ke dalam kriteria mahir, cakap, layak dan baru berkembang, maka diagramnya adalah :



#### D. Refleksi

##### 1. Aktivitas pembelajaran elemen gotong royong

Dari pelaksanaan siklus 2, pengamatan yang dilakukan terhadap elemen gotong royong, secara khusus pada sub elemen 191erjasama, siswa terlihat sudah mulai beradaptasi dengan pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan. Siswa mulai dapat diarahkan untuk menemukan sumber-sumber belajar lain selain dari guru dan bahan ajar yang tersedia. Komunikasi dalam pembelajaran, saling membantu untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan sudah meningkat dengan baik.

##### 3. Hasil belajar kognitif

Dari hasil tes belajar kognitif tentang materi yang telah dipelajari, siswa masuk pada kategori mahir (6 orang = 42%), kriteria cakap (7 orang = 50%) dan kriteria layak (1 orang = 8%). Apabila dibandingkan dengan hasil siklus I dan Target pencapaian yaitu Mahir 30%, Cakap 50%, Layak 20%, Baru Berkembang 0%, maka terjadi peningkatan kemampuan hasil belajar siswa. Hal tersebut terjadi karena proses belajar dengan menggunakan PBL dapat membantu siswa dalam berpikir dan menelaah soal-soal dengan baik.

### **3) Pembahasan**

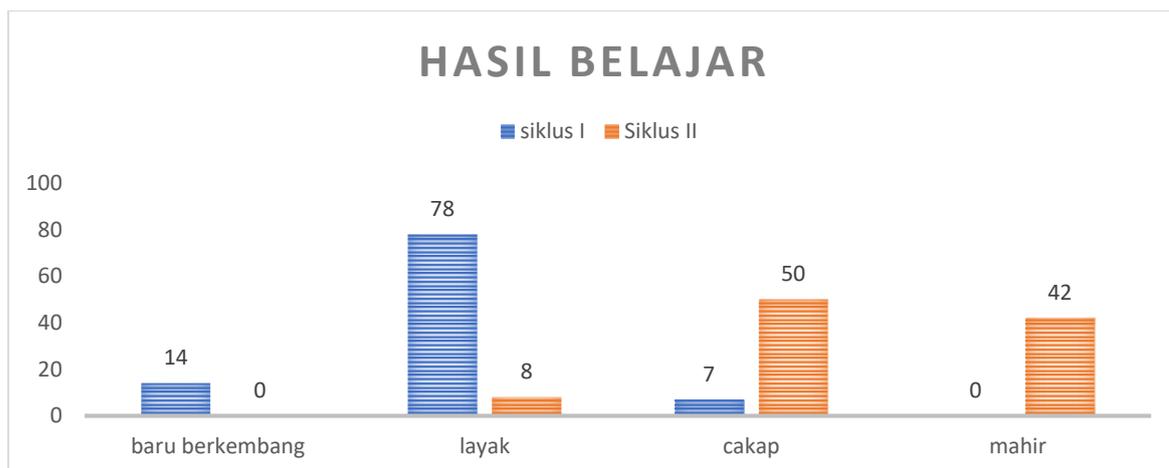
Penelitian ini menggunakan Elemen Gotong Royong dengan sub elemennya adalah Kerjasama. Dari hasil siklus I dan siklus II, terlihat peningkatan pada aspek Kerjasama yang dilakukan oleh peserta didik dalam cakupan model pembelajaran PBL. Adapun peningkatan yang tersebut dinilai dengan menggunakan indikator yang ditetapkan oleh Kemdikbud (2021) dan dinilai oleh teman sejawat. Adapun peningkatan tersebut tergambar pada grafik berikut:



#### 1. Peningkatan Hasil Belajar Materi Gereja dengan menggunakan Model Problem Based Learning

Dari hasil tes belajar kognitif siklus I tentang materi yang telah dipelajari, belum ada yang masuk pada kategori mahir. Siswa banyak masuk pada kategori layak (11 orang = 78%), kriteria cakap (1 orang = 7%) dan kriteria baru berkembang (2 orang = 14%). Hal tersebut masih belum sesuai dengan harapan dari guru yaitu Target pencapaian Mahir 30%, Cakap 50%, Layak 20%, Baru Berkembang 0%. Pelaksanaan siklus II, hasil tes belajar kognitif tentang materi yang telah dipelajari, siswa masuk pada kategori mahir (6 orang = 42%), kriteria cakap (7 orang = 50%) dan kriteria layak (1 orang = 8%). Apabila dibandingkan dengan hasil siklus I dan Target pencapaian yaitu Mahir 30%, Cakap 50%, Layak 20%, Baru Berkembang 0%. Apabila dimasukkan dalam tabel dan diagram adalah sebagai berikut:

No	Siklus	Mahir	Cakap	Layak	Baru Berkembang
1	Siklus I	0%	7%	78%	14%
2	Siklus II	42%	50%	8%	0%
	Target Capaian	30%	50%	20%	0%



## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian Tindakan kelas yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan rumusna masalah sebagai berikut:

1. Ada peningkatan ada peningkatan sikap kerjasama melalui model PBL pada siswa fase F kelas XI pada materi makna dan sifat gereja di SMA Negeri 1 Parenggean. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada peningkatan Kerjasama yang dilaksanakan dengan menggunakan moel pembelajaran PBL pada siklus I dan siklus II. Adapun peningkatan dalam tabel sebagai berikut:

No	Siklus	Peningkatan	Rata-Rata
1	Siklus I hari ke 1	35,9%	46,8%
	Siklus I hari ke 2	57,8%	
2	Siklus II hari ke 1	76,5%	84,3%
	Siklus II ke 2	92,1%	

2. Ada peningkatan target capaian hasil belajar melalui model PBL pada siswa fase F kelas XI pada materi makna dan sifat gereja di SMA Negeri 1 Parenggean yang terurai dalam tabel sebagai berikut:

No	Siklus	Mahir	Cakap	Layak	Baru Berkembang
1	Siklus I	0%	7%	78%	14%
2	Siklus II	42%	50%	8%	0%
	Target Capaian	30%	50%	20%	0%

Adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian yaitu:

1. Bagi Sekolah; Penelitian Tindakan kelas ini dapat menjadi salah satu rujukan pada sekolah berkaitan dengan kurikulum merdeka dan model pembelajaran problem based learning.
2. Bagi Guru; Penelitian ini dapat menjadi contoh bagi guru lain dalam melakukan penelitian Tindakan kelas di era kurikulum merdeka dan dengan menggunakan model pembelajaran yang terkini.
3. Bagi Pembaca; Penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmu bagi pembaca yang sedang membuat penelitian sejenis dengan menggunakan model pembelajaran PBL dan Profil Pelajar Pancasila.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian penelitian ini yaitu kepada Kepala Sekolah SMAN 1 Parenggean yang telah mendukung peneliti untuk bisa melaksanakan penelitian, teman sejawat dan siswa kelas XI IPA, Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik yang telah mendukung peneliti dengan memberikan tuntutan dalam pengembangan penelitian Tindakan kelas dan Ibu Dr. Hartutik, M.Pd yang telah memberikan pengajaran tentang penelitian Tindakan kelas.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Arikunto, Suharsimi. 2017. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara
- Jamil, Suprihatiningrum. 2013. Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Kemdikbud. 2022. Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila. Jakarta. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Ramadhan, I. 2021. Penggunaan Metode Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kelas XI IPS 1. 4(3). <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>
- Sudjana, Nana. 2010. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syamsidah & Hamidah Suryani. 2018. Buku Model Problem Based Learning. Yogyakarta. Penerbit Deepublish
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional